

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis, termasuk produksi dokumenter yang berjudul “SxE”. Dalam proses pembuatan dokumenter melewati beberapa tahapan mulai dari riset hingga terwujudnya menjadi sebuah film dokumenter. Tahapan praproduksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep teknis, proses perwujudan yakni proses produksi sampai pada proses paskaproduksi dilakukan dengan persiapan yang matang. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan karya dokumenter dengan tayangan alternatif. Tema yang diangkat yaitu gaya hidup positif dan cara menanggapi isu-isu yang ada di dalam *scene hardcore punk*.

Dokumenter “SxE” menceritakan kisah tentang beberapa orang dengan paham *straight edge* dan beradaptasi di lingkungan *scene hardcore punk*. Cara pandang mereka tentang menyikapi arti gaya hidup positif. *Straight edge* sendiri memang kurang mendapat perilaku kurang nyaman dalam komunitas musik *underground*. Perbedaan dalam hal menyikapi tubuh menjadi permasalahan yang sering muncul. Tidak banyak seorang *straight edge* yang mampu bertahan lama. Namun tiga tokoh dalam dokumenter ini mampu memperlihatkan konsistensi dan prespektifnya mengenai *straight edge*. Muhdiyan El Anshory mengklaim dirinya sebagai *seorang straight edge* pada tahun 2010. Dia memutuskan untuk berhenti merokok, minum *alcohol*, dan narkoba karena alasan kesehatan. Dalam lingkungan keluarganya juga ada yang terlibat dalam penggunaan narkoba. Fadilla Jayamahendra adalah vokalis dari *Straight Answer band hardcore punk* asal Jakarta. Namanya cukup terkenal di *scene* musik “keras” Asia. Fadilla Jayamahendra seorang *straight edge* sejak 1995. Menjadi seorang *straight edge* tidak membatasi ruang pertemanan ke semua latar belakang. Hal ini dapat dilihat dari donasi yang diberikannya untuk biaya operasinya oleh komunitas-komunitas musik *hardcore punk* di berbagai daerah

Indonesia maupun luar. Selain itu, ada Indra Menus seorang *straight edge* dan juga pelopor musik *noise* di Yogyakarta. Tidak banyak yang tahu bahwa dia seorang *straight edge*, baginya label *straight edge* bukan untuk hal yang perlu di ketahui orang banyak. Berdasarkan cerita tersebut dapat diketahui bahwa dokumenter ini berjenis potret karena mengandung *human interest* dan isi cerita dokumenter ini dapat mempengaruhi orang untuk menaruh rasa hormat karena tokoh-tokoh dalam dokumenter ini tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan dan konsisten.

Dokumenter “SxE” menggunakan *genre* potret dengan struktur bertutur tematis yang disampaikan melalui *statement* wawancara sebagai penyampaian informasi dan jalanya cerita, selain itu juga bertujuan untuk memberikan informasi secara langsung. Fungsi wawancara pada dokumenter “SxE” ini sangat penting karena akan sangat berpengaruh terhadap alur cerita. Dokumenter “SxE” sangat memperhatikan wawancara dari segi visual dan audio agar dapat disampaikan secara baik sehingga pesan dan informasi dapat tersampaikan kepada penonton. Selain penggunaan wawancara, visual-visual penggambaran suasana penikmat musik keras pada setiap *gigs* dan aktifitas subjek pegiat *scene hardcore punk* juga sangat penting. Hal tersebut sebagai perwujudan dokumenter “SxE” agar menjadi lebih bervariasi dalam penyampaian informasinya dan dapat berfungsi untuk mereduksi stigma dalam komunitas musik “keras” ini.

Ditinjau secara umum, dokumenter “SxE” telah berhasil diwujudkan dengan baik dan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan, meskipun dalam proses pengerjaannya tidak begitu mudah seperti banyangan awal. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi selama mewujudkan dokumenter “SxE”, namun semuanya bisa teratasi dengan baik berkat tim yang solid dan berkompeten di bidangnya.

B. Saran

Perwujudan sebuah karya film dokumenter sangat memerlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada disekitar. Riset dan kedekatan dengan objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat

pembuat dokumenter. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima masukan-masukan positif memudahkan untuk mencapai apa yang diinginkan dalam pengemasan dokumenter.

Berikut beberapa hal yang dapat disarankan untuk siapa saja yang ingin memproduksi dan mewujudkan karya dokumenter:

1. Riset yang matang sangat diperlukan dalam produksi hingga paskaproduksi dokumenter, sehingga perwujudan karya dokumenter berjalan dengan baik.
2. Pilihlah informasi yang penting, menarik yang masuk pada tema atau cerita yang diangkat, dalam memberikan informasi kepada penonton.
3. Memilih tim produksi atau kru produksi yang sangat solid serta berkomitmen bersama dapat membuat proses produksi lebih nyaman.
4. Produksi dokumenter yang dilakukan di suatu daerah yang baru kita datangi dengan bertemu orang-orang baru, hendaknya dapat menerapkan pepatah “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” yang artinya di mana kita berada, di sana kita menyesuaikan dengan adat, aturan-aturan, dan kebiasaan masyarakat di daerah yang kita datangi. Nantinya dapat membuat semua kru membaur dengan masyarakat, sehingga tercipta suasana kekeluargaan saat proses produksi dilakukan.
5. Selalu tenang dalam menghadapi kendala pada proses perwujudan karya, sebab solusi-solusi akan muncul jika dihadapi dengan tenang namun tetap terus berusaha dan berpikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Buku

Ayawaila, gierzon R. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008.

Hebdige, Dick. *Asal-usul & Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta. Buku Baik, 2005.

Laksono, Dwi, Dhandy. *Menyingkap fakta*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2009.

Mead, George Herbert. *Mind, Self and Society*. Amerika. University of Chigago Press, 1972.

Martono, John dan Arsita pinandita. *Punk Fesyen-Subkultur dan Identitas*. Yogyakarta. Halilintar Books, 2009.

Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka, 2008.

Tanzil, Chandra dan rhino. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.

Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Grasia Book Publisher, 2014.

B. Dari Penelitian

Kusuma, Chandraditya dan Indera Pertiwi. Hidup Positif dan Resistensi Multilevel dalam Subkultur Straight Edge (Studi Kasus Straight Edge Jakarta). Skripsi S-1. Universitas Indonesia, 2013.

Julian, Arnold. Ex-XXX: Making Sense of The straight edge Subculture And Communicating An Ex-Straight Edge Identity. Thesis S-2: University of San Diego, 2010

C. Dari Website dan Blog

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/272844-kisah-anak-punk-aceh-dibina-polisi>

<http://news.bbc.co.uk/2/hi/entertainment/2601493.stm>

<http://www.storiesofbike.com/stories/answers>

<https://www.youtube.com/watch?v=o-QLGiKN9fc>

<http://betterdayzine.blogspot.co.id/>

